

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Penelitian Relevan**

Untuk membedakan penelitian berjudul “Jenis Tuturan Direktif dan Strategi Bertutur Guru Bahasa Indonesia kelas VII dan VIII SMP Negeri 3 Bantarsari Kabupaten Cilacap Tahun 2019” dengan penelitian sebelumnya, maka penulis meninjau penelitian mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto (2017), dan Skripsi dari penelitian mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Universitas Negeri Padang. Berikut ini merupakan hasil penelitian terdahulu.

- 1. Penelitian yang berjudul *Tuturan Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap Tahun 2017*, oleh: Ami Riana, Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Tahun 2017.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis direktif yang terdapat pada tuturan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap tahun 2017. Teknik pengumpulan datanya yaitu dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Hasil penelitian tersebut yaitu menunjukkan bahwa guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap tahun 2017 menggunakan jenis tuturan direktif, diantaranya yaitu: tuturan meminta, mengajak, bertanya, memerintah, menyarankan, melarang, membolehkan, menyarankan, dan menasihati.

Penelitian yang dilakukan oleh Ami Riana memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yaitu

sama-sama mengkaji bidang pragmatik khususnya mengenai tuturan direktif. Persamaan selanjutnya yaitu terletak pada teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik rekam dan catat. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian Ami Riana bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tuturan direktif guru bahasa Indonesia. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu 1) untuk mengetahui dan mendeskripsikan jenis tuturan direktif yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia kelas VII dan VIII SMP Negeri 3 Bantarsari, dan 2) untuk mengetahui strategi bertutur yang terdapat pada tuturan direktif guru bahasa Indonesia kelas VII dan VIII SMP Negeri 3 Bantarsari.

**2. Penelitian yang berjudul *Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dan Respon Siswa dalam Proses Belajar Mengajar Di Kelas IX SMP Negeri 26 Padang*, oleh: Melisa Eki Saputri, Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Universitas Negeri Padang, Tahun 2017.**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia yang direspon positif dan negatif oleh siswa dalam proses belajar mengajar di kelas IX SMP Negeri 26 Padang, (2) mendeskripsikan strategi bertutur yang direspon positif dan negatif oleh siswa dalam proses belajar di kelas IX SMP Negeri 26 Padang, dan (3) mendeskripsikan konteks penggunaan strategi bertutur dalam tindak tutur direktif yang direspon positif dan negatif oleh siswa dalam proses belajar di kelas IX SMP Negeri 26 Padang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik perekam, pengamatan, dan teknik catat. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa 1) bentuk tindak tutur direktif yang diujarkan guru dalam proses belajar mengajar di kelas IX SMP Negeri 26 Padang yaitu menyuruh, memohon, menyarankan, menuntut, dan menantang. 2) strategi bertutur yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar di kelas IX SMP Negeri 26 Padang yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi [BTTB], strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif [BTDKP], strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif [BTDKN], strategi bertutur samar-samar [BSS]. 3) konteks penggunaan strategi bertutur dalam tuturan direktif guru kepada siswa dalam PBM di kelas IX SMP Negeri 26 Padang menggunakan sapaan kekerabatan *nak* atau *anak-anak* dan kadang-kadang nama diri karena tindak tutur diujarkan kepada mitra tutur yang lebih kecil dari penutur. 4) respon siswa terhadap tuturan direktif guru menunjukkan respon non verbal.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Melisa Eki Saputri dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama mengkaji bidang pragmatik khususnya masalah tindak tutur direktif. Adapun perbedaan penelitiannya terletak pada sumber data yang digunakan. Sumber data pada penelitian sebelumnya yaitu dua orang guru bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri Padang. Sedangkan sumber data yang digunakan oleh peneliti yaitu seorang guru bahasa Indonesia kelas VII dan VIII di SMP Negeri 3 Bantarsari. Perbedaan selanjutnya yaitu terletak pada teknik pengumpulan data. Pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik rekam, pengamatan dan catat. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat.

## **B. Tuturan Direktif**

### **1. Pengertian Tuturan Direktif**

Menurut Wijana (1996: 10), tuturan merupakan sehubungan dengan berbagai macam maksud yang mungkin dikomunikasikan oleh penutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Sperber & Wilson 1989 (dalam Wijana, 1996: 10) sebuah tuturan tidak senantiasa merupakan representasi langsung elemen makna unsur-unsurnya. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, tuturan merupakan suatu maksud yang dituturkan, diucapkan atau diujarkan. Dengan demikian, tuturan dapat dikatakan sebagai suatu maksud yang dituturkan atau diucapkan oleh seorang penutur. Setiap tuturan yang diucapkan oleh seorang penutur tentunya memiliki maksud yang terkandung dalam tuturannya. Seperti halnya seorang guru yang meminta lawan tuturnya (siswa) untuk membaca doa setiap sebelum memulai pembelajaran. Tuturan tersebut merupakan jenis tuturan direktif, karena konteks dalam tuturannya dimaksudkan untuk memengaruhi siswa agar melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh guru.

Menurut Ibrahim (1993: 27) direktif (*directives*) yaitu mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Tuturan direktif merupakan jenis tindak tutur yang mengungkapkan makna yang dimaksudkan oleh penutur agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturannya. Tuturan direktif sering kita jumpai dalam percakapan sehari-hari. Mengutip pendapat Gunarwan dalam jurnal Saputri (2017), bahwa tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang digunakan oleh penutur dengan maksud agar lawan tutur melakukan sebuah tindakan yang disebutkan dalam tuturan.

Tindak tutur tersebut seperti menyuruh, memohon, menyarankan, menuntut, menantang. Hal ini sejalan dengan pendapat Yule (2006: 93) bahwa tindak tutur direktif adalah jenis tuturan yang digunakan oleh seorang penutur untuk menyuruh lawan tutur agar melakukan sesuatu. Selanjutnya menurut Searle (dalam Tarigan, 2009: 43) direktif dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya: *memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihatkan*. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan untuk menimbulkan efek kepada si lawan tutur agar melakukan tindakan sesuai dengan yang terdapat dalam tuturan.

## 2. Jenis Direktif

Direktif (*directive*) merupakan tindakan yang akan dilakukan dan ditujukan kepada mitra tutur. Tetapi, direktif juga bisa mengekspresikan maksud penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur (Ibrahim, 1993:27). Beberapa jenis tindak tutur direktif adalah *requestives, question, requirements, prohibitive, permissive, dan advisory*.

### a. *Requestives*

*Requestives* yaitu mengekspresikan keinginan penutur sehingga mitra tutur melakukan sesuatu. Di samping itu, *requestives* mengekspresikan maksud penutur (atau, apabila jelas bahwa dia tidak mengharapkan kepatuhan, *requestives* mengekspresikan keinginan atau harapan penutur, sehingga mitra tutur menyikapi keinginan yang terekspresikan ini sebagai alasan (atau bagian dari alasan) untuk

bertindak (Ibrahim, 1993: 29-30). Tuturan yang termasuk dalam jenis tindak tutur direktif *requestives* yaitu tuturan meminta, mengemis, memohon, menekan, mendoa, mengajak, dan mendorong. Tuturan meminta merupakan tuturan yang biasanya digunakan kepada orang yang sederajat atau orang yang lebih tua ke orang yang lebih muda. Tuturan memohon merupakan tuturan yang digunakan untuk meminta dengan hormat dari yang muda ke yang lebih tua. Sedangkan tuturan mengemis merupakan tuturan yang digunakan dengan merendahkan dirinya untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Tuturan-tuturan tersebut ditandai dengan penanda pragmatik seperti konteks tuturan dan intonasi tuturan. Menurut Wati (2017) tuturan *requestives* dapat di tandai dengan adanya tuturan kata *minta, tolong, mohon, seandainya, semoga, mari, ayo* dan partikel *-lah*. Berikut ini contoh tindak tutur *requestives*.

(4) *Ibu minta tugasnya dikumpulkan hari Senin.*

Kalimat (4) merupakan jenis tindak tutur *requestives*. Kalimat a) merupakan contoh kalimat meminta. Tindakan meminta pada tuturan tersebut ditandai dengan kata *minta*. Tuturan tersebut disampaikan oleh seorang guru kepada siswa meminta agar siswa mengumpulkan tugas pada hari Senin.

## **b. Question**

*Question* merupakan *questions* (pertanyaan) *request* (permohonan dalam kasus yang khusus, khusus dalam pengertian apa yang dimohon adalah bahwa mitra tutur memberikan informasi tertentu kepada penutur (Ibrahim, 1993: 30). Misalnya tuturan bertanya, menyelidiki, dan menginterogasi. Pada tuturan

bertanya penutur meminta suatu informasi yang dibutuhkan kepada mitra tuturnya. Tutaran *question* dapat dikatakan bahwa penutur menyatakan sesuatu kepada mitra tutur. Jadi, diharapkan dalam tuturan ini mitra tutur memberikan tanggapan yang berupa jawaban dari pertanyaan penutur. Menurut Wati (2017) tindak tutur *question* (pertanyaan) ditandai dengan tanda tanya (?) dan kata tanya *apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, bagaimana, ya*, dan partikel *-kah*. Kata tanya *apa* berfungsi untuk menanyakan benda atau sesuatu yang berkaitan dengan isi atau pokok bahasan. Kata tanya *siapa* berfungsi untuk menanyakan orang atau pihak yang terlibat. Kata tanya *di mana* berfungsi untuk menyatakan tempat atau lokasi terjadinya suatu peristiwa, yang dituju atau sedang digunakan. Kata tanya *kapan* berfungsi untuk menanyakan waktu. Kata tanya *mengapa* berfungsi untuk menanyakan sebab atau alasan suatu peristiwa terjadi. Kata tanya *bagaimana* berfungsi untuk menanyakan keadaan atau kejelasan tentang sesuatu hal, cara atau proses mengerjakan atau membuat sesuatu. Adapun contoh tindak tutur *questions* sebagai berikut.

(5) *Kenapa Dika tidak berangkat sekolah?*

Kalimat (5) merupakan jenis tindak tutur *questions* (bertanya). Kalimat tersebut lazim digunakan oleh seorang guru kepada siswa di kelas untuk menanyakan jika ada siswa yang tidak masuk sekolah. Dikatakan sebagai tuturan *questions* karena ditandai dengan kata tanya *kenapa* dan diakhiri dengan sebuah tanda tanya (?). Kata tanya *kenapa* digunakan untuk menanyakan sebab. Dalam hal ini adalah menanyakan sebab mengenai ketidak hadiran Dika di sekolah. Dengan demikian, akan diperoleh jawaban dari mitra tutur atas pertanyaan yang diucapkan oleh penutur.

### c. *Requirements*

*Requirements* yaitu perintah maksud yang diekspresikan penutur adalah bahwa mitra tutur menyikapi ujaran penutur dijadikan sebagai alasan penuh untuk bertindak. Dalam tuturan ini penutur seperti menyuruh dengan mengekspresikan maksudnya sehingga mitra tutur menyikapi keinginan yang diekspresikan oleh penutur sebagai alasan untuk bertindak (Ibrahim, 1993: 31). Maksudnya ialah penutur memerintah mitra tutur untuk melakukan hal yang diinginkan penutur. Tuturan yang termasuk *requirements* adalah memerintah, menghendaki, mengomando, mendikte, mengarahkan, menginstruksi, mengatur, dan menyaratkan.

Memerintah adalah memberi perintah atau menyuruh melakukan sesuatu. Ciri kalimat perintah yaitu berintonasi naik di awal dan menurun di akhir, menggunakan partikel *-lah* atau *-kan*, dalam bahasa tulis menggunakan tanda seru (!). Menginstruksi adalah memberikan perintah atau arahan untuk melakukan sesuatu. Penggunaan kalimat instruksi ini biasanya lebih halus atau santun karena bersifat mengarahkan. Mengatur merupakan membuat sesuatu menjadi teratur. Putri (2019: 111) menyatakan bahwa urutan *requirements* dapat ditandai dengan penanda pragmatik konteks tuturan, intonasi tuturan yang memiliki maksud memerintah. Adapun contoh tuturan *requirements* sebagai berikut.

(6) *Coba Reza baca mulai dari paragraf pertama!*

Kalimat (6) merupakan tindak tutur jenis *requirements* (memerintah). Tuturan tersebut dikatakan oleh seorang guru untuk menyuruh siswanya membaca teks bacaan yang ada di buku. Tindak tutur menyuruh tersebut ditandai dengan kata *coba* dan tanda baca seru (!)

#### **d. *Prohibitives***

*Prohibitives*, seperti melarang (*forbidding*) atau membatasi (*proscribing*). Pada dasarnya adalah *requirements* (perintah/suruhan) supaya mitra tutur tidak mengerjakan sesuatu (Ibrahim: 1993: 32). Tuturan melarang atau membatasi pada dasarnya supaya mitra tutur tidak mengerjakan sesuatu. Misalnya, melarang seseorang supaya tidak merokok atau membuang sampah sembarangan. Tuturan larangan biasanya ditandai dengan kata atau ungkapan yang bersifat melarang. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardi yang dikutip dari skripsi Riana (2017), menyatakan bahwa kata yang menandai kalimat tersebut merupakan sebuah larangan adalah kata *jangan* dan *tidak*. Adapun contoh tindak tutur *prohibitives* sebagai berikut.

(7) *Jangan membuang sampah di sungai.*

Kalimat (7) merupakan contoh tindak tutur *prohibitives* melarang. Tuturan tersebut disampaikan penutur kepada mitra tutur untuk tidak membuang sampah di sungai. Seperti yang kita ketahui bahwa membuang sampah di sungai dapat menyebabkan aliran air tersumbat dan dapat mengakibatkan banjir. Tuturan pada kalimat tersebut ditandai dengan kata *jangan*.

#### **e. *Permissive***

*Permissive* yaitu mengekspresikan kepercayaan penutur dan maksud penutur sehingga, mitra tutur percaya bahwa ujaran penutur mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk merasa bebas melakukan tindakan tertentu (Ibrahim, 1993:32). Misalnya tuturan menyetujui, membolehkan, memberi wewenang, menganugerahi, mengabdikan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, dan memperkenalkan. Artinya, tuturan *permissives*

adalah memperbolehkan, menyetujui, atau mengizinkan mitra tutur untuk mengekspresikan suatu tindakan berdasarkan tuturan atau kehendak dari penutur. Menurut Wati (2017) tindak tutur mengizinkan (*permissive*) ditandai dengan adanya penanda verba *silakan*, *boleh* dan *tidak harus*. Adapun contoh tuturan *permissives* (membolehkan) sebagai berikut.

(8) *Ibu perbolehkan kalian untuk membuka buku.*

Kalimat (8) merupakan tuturan *permissives* membolehkan. Hal ini ditandai dengan kata *perbolehkan*. Jika kalimat tersebut dituturkan oleh seorang dosen kepada mahasiswanya ketika sedang mengerjakan ujian maka dosen tersebut memperbolehkan atau mengizinkan mahasiswa membuka buku untuk melihat jawabannya.

#### f. *Advisories*

*Advisories*, kepercayaan mitra tutur bahwa apa yang diekspresikan penutur bukanlah keinginan mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu tetapi, kepercayaan bahwa melakukan sesuatu merupakan hal baik, dan tindakan itu merupakan kepentingan mitra tutur, penutur juga mengekspresikan maksud bahwa mitra tutur mengambil kepercayaan tentang ujaran penutur sebagai alasan untuk bertindak (Ibrahim, 1993:33). Artinya kepercayaan mitra tutur bahwa apa yang diekspresikan penutur merupakan hal baik untuk kepentingan mitra tutur, misalnya tuturan menasihati, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, dan mendorong. Menurut Wati (2017) tindak tutur *advisories* dapat ditandai dengan penanda verba seperti *agar*, *sebaiknya*, *seharusnya*, *supaya*, *pastikan*, *walaupun*, dan *hendaknya*. Contoh tuturan *advisories* sebagai berikut.

(9) *Jadi anak harus rajin belajar, supaya menjadi orang yang sukses.*

Kalimat (9) merupakan tindak tutur jenis *advisories* menasihati. Kalimat tersebut disampaikan oleh orang tua kepada anaknya. Tuturan tersebut bermaksud menasihati sang anak supaya rajin belajar supaya nantinya ketika mereka sudah dewasa menjadi orang yang sukses.

### **3. Aspek Situasi Tutur**

Lech 1983 (dalam Wijana, 1996:10) mengemukakan sejumlah aspek yang harus dipertimbangkan dalam studi pragmatik. Aspek-aspek tersebut yaitu: a) penutur dan lawan tutur, b) konteks tuturan, c) tujuan tuturan, d) tujuan sebagai bentuk tindak atau aktivitas, e) tuturan sebagai bentuk tindak verbal.

#### **a. Penutur dan Lawan Tutur**

Seperti yang dikemukakan Lech 1983 (dalam Wijana, 1996: 10-11) bahwa konsep penutur dan lawan tutur mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur adalah usia, latar belakang, sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (2009:3), dalam setiap situasi ujaran harus ada pihak pembicara (penulis) dan pihak penyimak (pembaca). Keterangan ini mengandung implikasi bahwa pragmatik tidak hanya terbatas pada bahasa lisan, tetapi mencakup bahasa tulis. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam setiap situasi ujaran harus mencakup pihak pembicara (penulis) dan penyimak (pembaca), karena pragmatik tidak hanya terbatas pada bahasa lisan, tetapi juga bahasa tulis.

## b. Konteks Tuturan

Konteks ialah situasi atau latar terjadinya sebuah komunikasi (Mulyana, 2005:21). Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan arti, maksud, maupun informasinya sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu. Menurut Moeliono dan Samsuri (dalam Mulyana, 2005:23) konteks terdiri atas beberapa hal, yakni situasi, partisipan, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk, amanat, kode, dan saluran. Hymes (Mulyana, 2005:23) merumuskan faktor-faktor penentu peristiwa tutur melalui akronim SPEAKING.

- 1) *Setting and scene*, yaitu latar dan suasana. Latar (*setting*) lebih bersifat fisik, yang meliputi tempat, waktu terjadinya tuturan. Sementara *scene* adalah latar psikis yang lebih mengacu pada suasana psikologis yang menyerupai peristiwa tuturan.
- 2) *Participant*, peserta tuturan, yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan, baik langsung maupun tidak langsung. Hal-hal yang berkaitan dengan partisipan seperti usia, pendidikan, latar sosial, juga menjadi perhatian.
- 3) *Ends*, hasil, yaitu hasil atau tanggapan dari suatu pembicaraan yang memang diharapkan oleh penutur (*ends as outcomes*), dan tujuan akhir pembicaraan itu sendiri (*ends in view goals*).
- 4) *Act sequences*, pesan atau amanat, terdiri dari bentuk pesan (*message*) yang memang diharapkan oleh penutur. Dalam kajian pragmatik, bentuk pesan meliputi; lokusi, ilokusi, perlokusi.
- 5) *Key*, meliputi cara, nada, sikap, atau semangat dalam melakukan percakapan. Semangat percakapan antara lain, misalnya serius, santai, akrab.

- 6) *Instrumentalities* atau sarana, yaitu sarana percakapan. Maksudnya dengan media apa percakapan tersebut disampaikan, misalnya dengan cara lisan, tertulis, surat, radio, dan sebagainya
- 7) *Norms*, atau norma, menunjuk pada norma atau aturan yang membatasi percakapan. Misalnya, apa yang boleh dibicarakan dan tidak, bagaimana cara membicarakannya: halus, kasar, terbuka, jorok, dan sebagainya.
- 8) *Genres*, atau jenis, yaitu jenis atau bentuk wacana. Hal ini langsung menunjuk pada jenis wacana yang disampaikan, misalnya wacana telepon, wacana Koran, wacana puisi, ceramah, dan sebagainya.

### c. Tujuan Tuturan

Tarigan (2009:33) menyebutkan setiap situasi ujaran atau ucapan tentu mengandung maksud dan tujuan, dengan kata lain, kedua belah pihak yaitu penutur dan mitra tutur terlibat dalam suatu kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Lech 1983 (dalam Wijana, 1996: 11), berpendapat bahwa bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, setiap bentuk tuturan yang dituturkan atau diucapkan oleh seorang penutur tentu mengandung maksud dan tujuan tertentu. Dalam hal ini, kedua belah pihak yaitu penutur dan mitra tutur terlibat dalam suatu kegiatan yang sama.

#### **d. Tujuan sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas**

Lech (dalam Wijana, 1996: 12) pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Tarigan (2009:33), pragmatik menggarap bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret daripada suatu tindak ujar. Melalui pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi tertentu. Setiap tuturan dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan atau suatu tindak ujar.

#### **e. Tuturan sebagai Bentuk Tindak Verbal**

Tarigan (2009: 33) pengertian lain dari kata ucapan yang dapat dipakai dalam pragmatik, yaitu mengacu pada produk suatu tindak verbal, bukan hanya pada tindak verbal itu sendiri. Lech (dalam Wijana, 1996: 12) tuturan yang digunakan dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam criteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan tindak verbal. Sebagai contoh kalimat *Apakah kamu tidak merasa panas?* Dapat ditafsirkan sebagai pertanyaan atau perintah. Dalam hubungan ini dapat ditegaskan ada perbedaan mendasar antara kalimat (*sentence*) dengan tuturan (*utterance*). Kalimat adalah entitas gramatikal sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasi lewat penggunaannya dalam situasi tertentu. Dalam hubungan antara guru dan siswa, pola komunikasi terjadi pada saat proses pembelajaran (situasi formal), baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran (nonformal). Hubungan tersebut tidak hanya sebagai bentuk komunikasi untuk menyampaikan gagasan, tetapi juga dipengaruhi oleh latar budaya dari penutur, dengan kata lain, interaksi verbal tersebut tidak hanya sekedar percakapan biasa.

### C. Strategi Bertutur

Strategi bertutur adalah cara seseorang untuk menghasilkan tuturan yang menarik dan dimengerti oleh lawan tutur. Strategi bertutur juga diartikan sebagai cara atau teknik penyampaian tuturan secara spesifik yang dipilih oleh penutur dengan maksud dan tujuan yang berbeda dengan mempertimbangkan situasi atau peristiwa tutur. Menurut Yule (2006: 114) strategi bertutur dapat diterapkan dalam suatu kelompok atau secara keseluruhan penutur atau mungkin hanya sebagai suatu pilihan yang dipakai seorang penutur pada kegiatan tertentu. Setiap cara atau teknik yang digunakan untuk menyampaikan tuturan tersebut mengandung unsur kesantunan yang bertujuan untuk menjaga citra diri seseorang saat bertutur. Kesantunan inilah yang menjadi karakteristik dari strategi bertutur.

Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008: 17) memandang bahwa kesantunan berkaitan dengan konsep 'muka' (*face*) dan rasionalitas. Istilah 'muka' ini sama halnya dengan dipermalukan, dihina atau "kehilangan muka". Wajah adalah sesuatu yang ada diinvestasikan secara emosional, bisa hilang, dipertahankan, ditngkatkan dan harus selalu diperhatikan dalam interaksi. Dalam teori Brown dan Levinson, 'muka' tersebut mengacu pada 'citra diri'. Secara umum, dalam kehidupan sehari-hari pelaku tutur senantiasa menjaga 'muka' sendiri dan 'muka' lawan tuturnya ketika bertutur.

Menurut Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:17) muka meliputi dua aspek, yaitu muka positif dan negatif. Muka positif mengacu pada keinginan agar dirinya, apa yang dimiliki, dan apa yang diyakini dinilai baik. Sedangkan muka negatif mengacu pada keinginan agar dirinya bebas melakukan sesuatu yang disenangi dan tidak diganggu orang lain. Muka atau citra diri dapat terancam oleh

suatu tindakan. Tindakan yang berpotensi mengancam muka disebut *face-threatening acts* (FTA). Agar tindak tutur yang berpotensi mengancam muka tidak merusak muka, maka perlu dilengkapi dengan penyelamat muka yaitu dengan kesantunan.

Brown dan Levinson (1987: 69) membagi strategi bertutur menjadi lima. Lima strategi tersebut yaitu (1) Strategi Langsung Tanpa Basa-Basi (*bald on record*), (2) Strategi Kesantunan Positif (*Positive Politeness*), (3) Strategi Kesantunan Negatif (*Negative Politeness*), (4) Strategi Tidak Langsung (*Off Record*) (5) Strategi Bertutur dalam Hati.

### **1. Strategi Langsung Tanpa Basa-Basi (*bald on record*)**

Strategi langsung tanpa basa-basi adalah strategi bertutur yang dilakukan dengan tindakan mengancam muka untuk menyampaikan suatu maksud dengan jelas (Puspitaningrum, 2017: 29). Menurut Brown dan Levinson (1987: 95), alasan penutur melakukan strategi ini adalah karena ia ingin melakukan tindak pengancaman muka secara maksimum kepada mitra tutur. Namun, keadaan saat terjadinya tuturan juga dapat memengaruhi penggunaan strategi ini.

Contoh:

(10) “Mas, tolong motornya jangan di situ, ya”

Kalimat di atas merupakan kalimat larangan yang dilunakkan dengan kata “tolong” dan kata sapaan “Mas”. Penggunaan modalitas “*tolong*” memberikan efek pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan terasa santun. Sedangkan kata sapaan “*mas*” menciptakan kedekatan jarak sosial antara penutur dan lawan tutur sehingga memberikan efek tingkat mengancam muka yang rendah serta kekuasaan yang rendah.

## 2. Strategi Kesantunan Positif (*Positive Politeness*)

Strategi kesantunan positif adalah strategi bertutur yang dilakukan untuk menjaga atau menyelamatkan muka positif mitra tutur. Muka positif adalah keinginan seseorang agar dirinya, apa yang dimiliki, serta apa yang diyakini dinilai baik oleh orang lain (Syahrul, 2008: 17). Strategi kesantunan positif ini dilakukan sebagai perluasan metaforis keintiman untuk menyiratkan kesamaan atau berbagi keinginan meskipun antara penutur dan mitra tutur adalah orang asing. Strategi ini juga bukan hanya untuk menyelamatkan wajah positif saja tetapi juga sebagai sarana penutur mendekati mitra tutur (Brown dan Levinson, 1987: 103). Dalam menggunakan strategi ini ada beberapa sub yang digunakan yaitu:

- a. Memperhatikan minat, keinginan, atau kebutuhan mitra tutur.

Contoh:

(11) “Ah kamu potong rambut, jadi lebih cantik ya”

- b. Membesar-besarkan perhatian, persetujuan dan simpati kepada mitra tutur.

Contoh:

(12) A : “aku diterima kerja!”  
B : “Benarkah? Waah hebat”

- c. Mengintensifkan perhatian kepada petutur.

- d. Menggunakan penanda identitas kelompok yang sama (bentuk sapaan, dialek, jargon, atau slang)

Contoh:

(13) A : “selamat pagi Bu”  
B : “pagi”

- e. Mencari persetujuan dengan topik yang umum atau mengulang sebagian atau seluruh ujaran mitra tutur.

Contoh:

(14) Guru : “ya benar. Ciri-ciri pantun salah satunya adalah terdiri dari 4 baris bersajak a-b-a-b.”

- f. Menghindari ketidaksetujuan

Contoh:

(15) Ketua kelas : “bagaimana jika kita melakukan voting?”

- g. Menegaskan kesamaan

- h. Lelucon

Contoh:

(16) A: “kota apa yang hasil penjumlahan dari huruf E dan G?”

B: “....”

A: “Sumedang. Sum = jumlah, e dan g = edang. Jadi Sumedang”

- i. Menyatakan bahwa pengetahuan dan perhatian penutur adalah sama dengan pengetahuan dan perhatian petutur.

Contoh:

(17) “Apa yang kamu katakan sama dengan yang saya pikirkan”

- j. Menawarkan atau berjanji

Contoh:

(18) “bagaimana kalau kita lanjutkan pertemuan ini besok?”,

- k. Bersikap optimis

Contoh:

(19) “saya yakin, kalian pasti bisa!”.

- l. Melibatkan penutur dan mitra tutur dalam satu kegiatan

Contoh:

(20) “Mari makan bersama”

- m. Memberikan alasan
- n. Menyatakan timbal balik

Contoh:

(21) “karena kemarin aku sudah ditraktir, maka sekarang aku yang bayar ya”

- o. Memberikan hadiah kepada mitra tutur (barang, simpati, kerja sama)

Contoh:

(22) “kamu lelah? Biar aku bantu ya”

### 3. Strategi Kesantunan Negatif (*negative politeness*)

Strategi kesantunan negatif adalah strategi bertutur yang dilakukan untuk menjaga atau menyelamatkan wajah negatif mitra tutur, sehingga mitra tutur tetap merasa bebas dalam bertindak. Wajah negatif adalah kebutuhan seseorang untuk bebas dan merdeka, yaitu bebas bertindak dan bebas dari pemaksaan (Brown dan Levinson, 1987: 61). Strategi ini direalisasikan dalam 10 sub-strategi yaitu:

- a. Menyatakan tuturan tidak langsung secara konvensional

Contoh:

(Menyatakan fungsi permintaan tanpa menggunakan bentuk permintaan)

(23) “sesuai jadwal yang sudah ditentukan, anda bisa menghubungi saya”

- b. Menggunakan pagar (*hedge*)
- c. Menyatakan kepesimisan

Contoh:

(24) “Jika ada waktu aku ingin jalan-jalan, tapi kelihatannya hari ini tidak bisa ya”

- d. Meminimalkan beban atau paksaan kepada orang lain

Contoh:

(25) “bisakah saya meminta waktunya, semenit saja”

- e. Memberikan penghormatan

- f. Meminta maaf

Contoh:

(26) “maaf sudah merepotkan anda”

- g. Menggunakan bentuk impersonal (dihindari menggunakan kata ganti *saya* dan *kamu*)

- h. Menyatakan tindak tutur sebagai ketentuan umum.

Contoh:

(27) “mohon untuk membuang sampah di tempatnya”

- i. Menjadikan rumusan tuturan dalam bentuk nomina

- j. Menyatakan penutur berhutang budi kepada petutur.

Contoh:

(28) “saya akan mengingat kebaikan anda selamanya”

#### **4. Strategi Tidak Langsung (*off record*)**

Strategi kesantunan tidak langsung adalah strategi bertutur yang dilakukan oleh penutur dengan cara tidak jelas. Penutur membiarkan mitra tutur untuk

menafsirkan sendiri maksud tuturannya. Strategi ini dirinci menjadi 15 substrategi yaitu:

- a. Menggunakan isyarat

Contoh:

(29) “*kamu harus ke sana*” (sambil menunjuk tempat yang dimaksud)

- b. Memberi petunjuk asosiasi
- c. Mempraanggapkan
- d. Mengumplikasikan sesuatu dengan menyatakan kurang dari sebenarnya.
- e. Menyatakan sesuatu secara berlebihan
- f. Menggunakan tautology

Contoh:

(30) “*anak laki-laki akan menjadi anak laki-laki*”

- g. Menggunakan pertentangan

Contoh:

(31) A: “*kamu suka anak itu?*”  
B: “*suka tapi benci*” (susah mengungkapkannya”

- h. Menyindir dengan tidak langsung dengan menyatakan sesuatu yang bertentangan (Ironi)

Contoh:

(32) “*tulisanmu bagus sekali sampai-sampai saya tidak bisa membacanya*”

- i. Menggunakan metamorf atau kiasan

Contoh:

(33) “*jangan samakan aku dengan tikus berdasi*”.

- j. Menggunakan pertanyaan retorik

Contoh:

(34) “mungkin ini salahku ya?” (yang salah bukannya kamu?)

- k. Menjadikan pesan ambigu
- l. Menjadikan pesan kabur atau tidak jelas
- m. Menggeneralisasikan secara berlebihan
- n. Mengalihkan petutur
- o. Menjadikan tuturan tidak lengkap atau ellipsis.

Contoh:

(35) “itu pintunya...” (... Terbuka)

## 5. **Diam Atau Bertutur Di dalam Hati**

Strategi bertutur di dalam hati adalah strategi yang tidak mengancam muka lawan tuturnya. Penutur dalam menggunakan strategi ini tidak melakukan tindak mengancam muka.

## **D. Skala Kesantunan**

Skala kesantunan adalah skala pengukur tingkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai yang sangat santun (Puspitaningrum, 2017:41). Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010: 64-66) mengemukakan setidaknya terdapat tiga skala penentu tinggi rendahnya sebuah tuturan yang ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural yang mencakup jarak sosial, status sosial penutur dan lawan tutur, dan tindak tutur.

## **1. Jarak sosial**

Skala peringkat jarak sosial antara penutur dan lawan tutur banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosial budaya. Semakin tua umur seseorang akan semakin tinggi peringkat kesantunan penuturnya. Sebaliknya, orang yang masih muda cenderung memiliki tingkat kesantunan yang rendah di dalam bertutur. Selain itu, seorang wanita biasanya memiliki tingkat kesantunan yang lebih tinggi dibanding dengan seorang pria. Orang dengan jabatan tertentu di dalam masyarakat juga cenderung memiliki peringkat kesantunan yang lebih tinggi dari pada petani, buruh bangunan, pedagang, dan lain sebagainya.

## **2. Status Sosial**

Skala peringkat status sosial antara penutur dan lawan tutur didasarkan pada kedudukan yang tidak sama antara penutur dengan lawan tutur. Misalnya, seorang guru memiliki peringkat kekuasaan lebih tinggi dibanding dengan siswa. Contoh lain yaitu, di jalan raya seorang polisi lalu lintas dianggap memiliki peringkat kekuasaan lebih tinggi dari dokter yang pada saat itu melanggar lalu lintas. Sebaliknya, polisi akan mempunyai kedudukan yang lebih rendah dari dokter jika sedang di ruang periksa rumah sakit.

## **3. Tindak Tutur**

Skala peringkat tindak tutur didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh, seseorang yang ingin meminjam uang kepada temannya akan menggunakan kesantunan yang lebih tinggi dibandingkan dengan ketika membicarakan mengenai orang lain atau menggosip.

## E. Peta Konsep

